

**TANGGAPAN IBU-IBU JAMA'AH TERHADAP PENYELENGGARAAN
PENGAJIAN DI MAJELIS TA'LIM ALIF BA' TA' ZID
KEBANARAN MANDIRAJA BANJARNEGARA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
Guna Memenuhi salah satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

IAIN PURWOKERTO

Disusun Oleh :

Nama : Siti Purwati

NIM : 082334244

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Siti Purwati**
NIM : 082334244
Jenjang : S-1
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Purwokerto, Juni 2011

Saya Yang Menyatakan



IAIN PURWOKERTO

Siti Purwati

NIM. 082334244

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi
Sdr. Siti Purwati
Lamp. : 5 (Lima) Eksamplar

Kepada Yth.
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Purwokerto
di Purwokerto

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : **Siti Purwati**
NIM : 082334244
Jenjang : S-1
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Tanggapan Ibu-Ibu Jama'ah Terhadap Penyelenggaraan Pengajian di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid Kebanaran Mandiraja Banjarnegara**

Dengan ini memohon agar skripsi saudara tersebut di atas untuk dapat di munaqosyahkan.

Demikian atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 10 Juni 2011

Pembimbing,

Drs. Munjin, M.Pd.I

NIP. 19610305 199203 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO**

Jln. Jenderal A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0821-635624 Fax. 636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**TANGGAPAN IBU-IBU JAMA'AH TERHADAP PENYELENGGARAAN
PENGAJIAN DI MAJELIS TA'LIM ALIF BA' TA' ZID
KEBANARAN MANDIRAJA BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh Saudara Siti Purwati Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Juni 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ilmu
Pendidikan Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi :

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. Jon Kennedy, M.Pd.I

NIP. 19630610 199203 1 002

Maria Ulpah, M.Si.

NIP. 19801115 200501 2 004

Pembimbing

IAIN PURWOKERTO

Drs. Munjin, M.Pd.I.

NIP. 19610305 199203 1 003

Penguji I

Penguji II

Drs. H.M.H. Muflihin, M.Pd.

NIP. 19630302 199103 1 005

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 19720501 200501 1 004

Purwokerto, Agustus 2011

Ketua STAIN Purwokerto

Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.

NIP. 19670815 199203 1 003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu : "Berlapang-
lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan
untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya
Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu
dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.
dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Tidak berarti sebuah ilmu apabila tidak diamalkan
IAIN PURWOKERTO
(Aidh Al Qarni, 2008 : 12)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Bapak (Amin Tugiyono) dan Ibu (Tuginah) yang selalu memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi dan do'anya yang telah membuat saya merasa selalu ada kekuatan dalam menjalankan studi ini.

Bapak dan Ibu Mertua, Purwono dan Kartinah yang telah memberikan dukungan dan do'anya.

Suami tersayang, Muhammad Fauzan terima kasih atas perhatian, semangat dan dukungan yang selalu diberikan.

Ananda tersayang, Muhammad Hafidz Rifani yang telah memberikan motivasi dan inspirasi.

Teman-teman INR A.5 PAI STAIN Purwokerto Angkatan 2008.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Kuasa karena atas segala nikmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : **“Tanggapan Ibu-Ibu Jama’ah Terhadap Penyelenggaraan Pengajian di Majelis Ta’lim Alif Ba’ Ta’ Zid Kebanaran Mandiraja Banjarnegara”**.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang menjadi sauritauladan bagi kita semua, beserta sahabat dan keluarganya serta orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya. Dengan selesainya skripsi ini tidak terlepas dari kebhantuan berbagai pihak. Dan penulis, hanya dapat mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. A. Lutfi Hamidi, M.Ag., Ketua STAIN Purwokerto
2. Bapak Drs. Rohmad, M.Pd., Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto
3. Bapak Drs. Munjin, M.Pd.I., Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto
4. Ibu Sumiarti, M.Ag., Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Purwokerto.
5. Segenap dosen dan karyawan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Pimpinan Majelis Ta’lim Alif Ba’ Ta’ Zid Desa Kebanaran Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Para santri Majelis Ta’lim Alif Ba’ Ta’ Zid Desa Kebanaran yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang lebih, baik dari Allah. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan dari segala aspek yang dimiliki oleh penulis sendiri. Untuk itulah, kritik dan saran terbuka luas dan selaku penulis harapkan dari pembaca yang budiman guna menuju kesempurnaannya.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini mampu memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan juga bagi para Pembaca yang budiman pada umumnya.

Purwokerto, Juni 2011



IAIN PURWOKERTO

Siti Purwati

NIM. 082334244

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB II TANGGAPAN IBU-IBU JAMA'AH MAJELIS TA'LIM TERHADAP PENYELENGGARAAN PENGAJIAN.....	14
A. Tanggapan.....	14
1. Pengertian Tanggapan	14
2. Fungsi Tanggapan	15
3. Komponen Tanggapan	16
4. Terbentuknya Tanggapan	17

	5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tanggapan.....	17
B.	Majelis Ta'lim.....	18
	1. Pengertian Majelis Ta'lim.....	18
	2. Latar Belakang Terbentuknya Majelis Ta'lim.....	21
	3. Peranan Majelis Ta'lim.....	23
	4. Pendekatan Pembelajaran pada Majelis Ta'lim.....	25
C.	Penyelenggaraan Pengajian di Majelis Ta'lim.....	27
BAB III	GAMBARAN UMUM MAJELIS TA'LIM ALIF BA' TA' ZID.....	37
	A. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid	37
	B. Letak Geografis.....	39
	C. Struktur Organisasi.....	40
	D. Keadaan Uztadz dan Jama'ah.....	42
	E. Sarana dan Prasarana.....	44
	F. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid.....	45
BAB IV	PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	47
	A. Penyajian Data.....	47
	B. Analisis Data.....	58
BAB V	PENUTUP	61
	A. Simpulan	61
	B. Saran-saran	61
	C. Kata Penutup	62
	DAFTAR PUSTAKA	63
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

**TANGGAPAN IBU-IBU JAMA'AH TERHADAP PENYELENGGARAAN
PENGAJIAN DI MAJELIS TA'LIM ALIF BA' TA' ZID
KEBANARAN MANDIRAJA BANJARNEGARA**

Siti Purwati

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Majelis ta'lim merupakan salah satu lembaga nonformal yang berperan penting dalam pembentukan akhlak manusia. Keberadaan majelis ta'lim telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hampir disetiap kelompok masyarakat terdapat lembaga ini. Pelaksanaan pendidikan yang fleksibel dan tidak mengganggu aktivitas lain menjadikan majelis ta'lim menjadi salah satu pusat pendidikan keagamaan bagi masyarakat kita. Program-program yang lebih tertencana dan aktual sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi kalangan umat Islam untuk memanfaatkan keberadaan majelis ta'lim. Bagaimana tanggapan ibu-ibu jama'ah Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid Kebanaran, Mandiraja, Banjarnegara terhadap penyelenggaraan pengajaran Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan ibu-ibu jama'ah Majlis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid terhadap penyelenggaraan pengajaran

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kemampuan ibu dan disampaikan secara berurutan serta dikaitkan dengan permasalahan yang sedang terjadi (*up to date*). Alokasi waktu pengajaran dinilai cukup dan ibu-ibu jama'ah menanggapi bahwa waktu pengajaran tidak mengganggu aktivitas ibu-ibu jama'ah karena dilakukan pada sore hari setelah ibu-ibu melakukan aktivitasnya. Metode yang digunakan ustadz yang bervariasi sehingga menyebabkan ibu-ibu jama'ah tertarik dengan kegiatan pengajaran. Selain itu, kegiatan pengajaran tidak hanya dilakukan satu arah, artinya hanya ustadz saja yang aktif, tetapi ustadz juga mengajak para jama'ah untuk terlibat dalam kegiatan pengajaran dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.

Tanggapan dari masyarakat khususnya kaum ibu terhadap pelaksanaan pengajaran di Majelis ta'lim Alif Ba' Ta' Zid sangat positif pada masyarakat di Desa Kebanaran, dengan demikian hendaknya hal ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan agar jangan sampai penilaian terhadap kegiatan itu menjadi negatif. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat hendaknya Ustadz berperan aktif untuk membantu mencari solusinya dengan jalan memberikan pengarahan-pengarahan yang positif serta membuka forum tanya jawab setiap kegiatan pengajaran dilaksanakan.

Hendaklah para pejabat setempat yang berwenang khususnya di Desa kebanaran turut berpartisipasi secara aktif dalam membina serta memperhatikan perkembangan kegiatan-kegiatan di majelis ta.lim yang dipimpin kaum ibu.

Kata Kunci : tanggapan, penyelenggaraan pengajian, majelis ta'lim



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya pendidikan adalah tugas dan tanggung jawab bersama yang dilaksanakan secara sadar baik dari pihak pendidik maupun pihak terdidik. Kesadaran dalam melaksanakan pendidikan adalah dimaksudkan untuk mencapai kedewasaan dan kematangan berfikir yang dapat diusahakan melalui beberapa proses pendidikan, yaitu proses pendidikan formal, informal, dan nonformal. Peran pendidikan yang telah dilakukan dalam nonformal dan informal yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk kalangan ibu-ibu bertujuan untuk membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan akan pengetahuan dan membentuk kepribadian yang religius.

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang-orang yang sudah bertaqwa dalam bentuk insan kamil masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan sekurang-kurangnya pemeliharaannya supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal (Zakiah Darajat, 1992 : 31).

Berbagai kegiatan di majelis ta'lim yang telah dilakukan merupakan proses pendidikan yang mengarah kepada internalisasi nilai-nilai

agama sehingga para remaja mampu mereflesikan tatanan normatif yang mereka pelajari dalam realitas kehidupan sehari-hari. Majelis ta'lim sebagai wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis, berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

Majelis ta'lim merupakan salah satu lembaga nonformal yang berperan penting dalam pembentukan akhlak manusia. Menurut Muzayyin Arifin (2009 : 79), majelis ta'lim merupakan salah satu sentral pembangunan mental keagamaan di lingkungan masyarakat yang berbeda stratifikasi sosiokulturalnya. Hingga saat ini, keberadaan majelis ta'lim telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hampir disetiap kelompok masyarakat terdapat lembaga ini. Pelaksanaan pendidikan yang fleksibel dan tidak mengganggu aktivitas lain menjadikan majelis ta'lim menjadi salah satu pusat pendidikan keagamaan bagi masyarakat kita. Program-program yang lebih tertencana dan aktual sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi kalangan umat Islam untuk memanfaatkan keberadaan majelis ta'lim.

Salah satu tempat pendidikan nonformal yang berusaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid. Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid memberikan pelayanan bagi anak-anak, orang

dewasa dan juga orang tua. Salah satu jama'ah yang mendapat pelayanan pendidikan tersebut adalah jama'ah ibu-ibu. Adapun materi pembelajaran agama Islam yang disampaikan di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid cukup bervariasi dari fiqih, akhlak, aqidah, tajwid, hafalan do'a, membaca Al Qur'an. Hal tersebut sejalan dengan semakin majunya zaman dan semakin kompleksnya permasalahan yang memerlukan penanganan yang tepat.

Persoalan yang cukup menarik perhatian penulis adalah pelaksanaan pembelajaran agama Islam khususnya pada jamaah kelompok ibu yang dilaksanakan setiap hari pada jam 16.00 sampai dengan 17.30. Mayoritas ibu-ibu yang mengikuti mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid memiliki motivasi yang tinggi untuk mencari ilmu agama sehingga tidak mengherankan jika semakin hari, santri yang mengaji di Majelis Ta'lim Alif Ba' ta' Zid semakin banyak jumlahnya baik dari kelompok ibu, bapak maupun anak-anak.

IAIN PURWOKERTO
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap Ibu Siti Khomsiyah (salah satu jama'ah kelompok ibu) pada tanggal 16 Desember 2010, maka diketahui bahwa hambatan yang dihadapi jama'ah ibu dalam pembelajaran agama Islam di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid Desa Kebanaran adalah pada saat jama'ah ibu mempelajari tajwid dan melafalkan Al Qur'an dengan tartil. Hal ini merupakan tantangan bagi ustadz yang mengajar untuk dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan mengenai tanggapan ibu-ibu jama'ah tentang penyelenggaraan pengajian di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid khususnya dalam menyampaikan materi agama Islam. Untuk itu, penulis mengambil judul : **“Tanggapan Ibu-Ibu Jama'ah Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid Kebanaran Mandiraja Banjarnegara Terhadap Penyelenggaraan Pengajian”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pada pengertian yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka penulis memberikan penegasan istilah yang digunakan dalam judul di atas. Adapun istilah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Tanggapan

Tanggapan adalah ulasan atau komentar atas suatu kejadian dan sebagainya (Depdiknas, 2008 : 543). Yang dimaksud tanggapan dalam skripsi ini adalah respon para ibu jama'ah Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid terhadap penyelenggaraan pengajian.

2. Ibu-Ibu jama'ah

Yang dimaksud ibu-ibu jama'ah dalam skripsi ini adalah sekumpulan kaum perempuan yang merupakan jama'ah atau peserta didik yang mengaji di Majlis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid yang telah menikah.

3. Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid

Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid adalah wadah/tempat pelaksanaan proses pembelajaran agama Islam yang pesertanya adalah ibu-ibu.

4. Penyelenggaraan Pengajian

Penyelenggaraan pengajian dalam skripsi ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh majelis ta'lim dalam bidang keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan para jama'ah.

Berdasarkan penegasan istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu penelitian yang akan membahas tentang respon para ibu jama'ah pengajian Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid terhadap penyelenggaraan pengajian yang dilaksanakan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah yaitu : Bagaimana tanggapan ibu-ibu jama'ah Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid Kebanaran, Mandiraja, Banjarnegara terhadap penyelenggaraan pengajian ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tanggapan ibu-ibu jama'ah Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid terhadap penyelenggaraan pengajian.

2. Manfaat Penelitian

Penulis berharap, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- a. Ibu-ibu jama'ah pengajian, agar lebih semangat atau termotivasi dalam mengikuti pengajian.
- b. Ustadz-ustadzah, sebagai sumbangan informasi tentang penyelenggaraan pengajian bagi ibu-ibu.
- c. Masyarakat atau sesama muslim agar terbuka hatinya untuk dapat meniru dan melaksanakannya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya plagiat, maka penulis sertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan skripsi penulis, dimana isi dari skripsi-skripsi tersebut sama-sama mengkaji tentang tanggapan terhadap penyelenggaraan kegiatan, diantaranya :

Dalam skripsi yang disusun oleh Awal Faidin (2007) yang berjudul **“Tanggapan Guru PAI tentang Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi di SMP Kecamatan Purbalingga”**. Subjek penelitian ini adalah para guru PAI tingkat SMP se-Kecamatan Purbalingga. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa guru mempunyai respon serta yang tinggi terhadap penerapan kurikulum PAI yang ditunjukkan dengan tingginya tingkat respon guru dalam mengembangkan silabus KTSP berdasarkan prinsip-prinsipnya, peran dan tanggung jawab guru dan prosedur pengembangan silabus.

Penelitian H.M. Abdan Syukri (2004) yang berjudul **“Perkembangan Wawasan Keagamaan Melalui Majelis Ta’lim”**. Penelitian ini dilaksanakan di **Majelis Ta’lim Daarut Tauhid Bandung Jawa Barat**”. Subjek penelitian ini adalah para jama’ah Majelis Ta’lim Daarut tauhid Bandung. Penelitian ini mengungkapkan tanggapan para jama’ah tentang manfaat kegiatan pengajian dan materi yang paling disukai yaitu materi tentang sejarah dan sosial budaya.

Dari kedua hasil penelitian, penulis melihat adanya persamaan maupun perbedaan dengan kedua penelitian tersebut. Persamaan penelitian antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan Awal Faizin adalah objek kajian yaitu tentang tanggapan, sedangkan Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan H.M Abdan Syukri adalah penggunaan metode penelitian yaitu menggunakan kuesioner dan subjek penelitiannya adalah para jama’ah majelis ta’lim. Penelitian H.M. Andan Syukri sebagian membahas mengenai tanggapan jama’ah terhadap materi yang disampaikan dalam pengajian.

Adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan Awal Faizin adalah lokasi penelitian dan subjek penelitiannya, yaitu di sekolah dengan subjek penelitiannya adalah para guru PAU sedangkan penelitian ini dilakukan di majelis ta’lim dengan subjek penelitiannya adalah ibu-ibu jama’ah. Demikian halnya dengan objek penelitiannya, meskipun sama-sama membahas tentang tanggapan, namun penelitian di atas membahas mengenai kurikulum di sekolah (SMP).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Bagdan dan Taylor, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, diarahkan pada latar dan individual secara holistik (utuh) (Lexy J. Moleong, 2001 : 3)

Penelitian kualitatif bersifat rasionalistik yang berakar pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entiry*) mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data secara induktif, menunjukkan proses, hasil penelitian disepakati kedua pihak (Lexy J. Moleong, 2001 : 4-8). Dalam hal ini, penulis berupaya memberi gambaran secara rinci dan sistematis berkaitan dengan tanggapan ibu-ibu jama'ah Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid Kebanaran, Mandiraja, Banjarnegara terhadap pengajian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid, RT 02 RW VII, Kebanaran, Mandiraja, Banjarnegara pada tahun 2011. Di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid terdapat 35 jamaah ibu-ibu aktif menghadiri pengajian rutin setiap hari untuk belajar Agama Islam, diantaranya adalah belajar fiqih, aqidah, akhlak, hafalan do'a dan belajar membaca Al Qur'an, maka penulis tertarik untuk mengadakan

penelitian tanggapan ibu-ibu jama'ah Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid Desa Kebanaran terhadap penyelenggaraan pengajian.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Jama'ah kelompok ibu yang berjumlah 35 orang.
- b. Pengajar / ustadz yang berjumlah 1 orang

Sebagai objek penelitian penulis adalah tanggapan ibu-ibu jama'ah Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid Desa Kebanaran terhadap penyelenggaraan pengajian.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, sarana dan prasarana serta mengamati aktivitas jamaah ibu-ibu dalam mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid. Cara kerja metode ini adalah penulis secara langsung datang ke lokasi penelitian.

b. Angket

Angket adalah adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dan arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui. Tujuan pokok

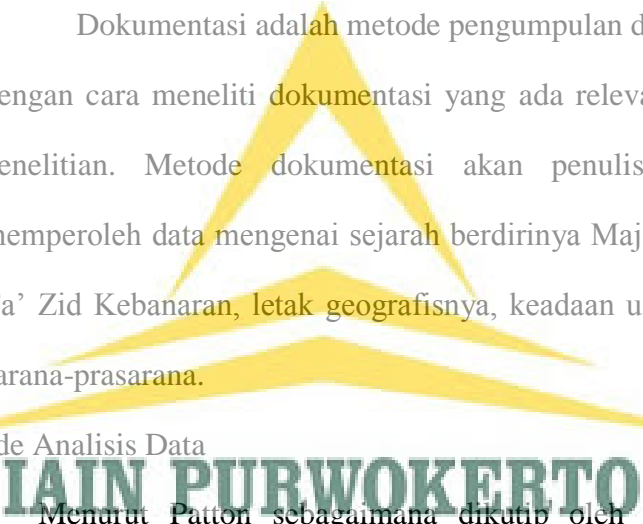
pembuatan angket adalah untuk memperoleh informasi tentang tanggapan ibu-ibu jama'ah terhadap penyelenggaraan pengajian.

Metode angket/kuesioner dilakukan kepada seluruh jamaah ibu-ibu pengajian di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid. Angket yang digunakan penulis adalah angket tertutup yang berisi pertanyaan yang disertai jawaban terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meneliti dokumentasi yang ada relevansi dengan tujuan penelitian. Metode dokumentasi akan penulis gunakan dalam memperoleh data mengenai sejarah berdirinya Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid Kebanaran, letak geografisnya, keadaan ustadz, jama'ah dan sarana-prasarana.

5. Metode Analisis Data

Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong (2002: 191) bahwa yang dimaksud analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak. Untuk itu, meka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

c. Verifikasi / penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data.

Selain menggunakan langkah di atas, analisis data juga menggunakan rumus persentase sebagai berikut (Anas Sudijono, 2009 : 22) :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Jumlah jawaban

N = Jumlah responden

Hasil penghitungan menggunakan rumus tersebut diklasifikasikan berdasarkan kriteria sebagai berikut (Suharsimi Arikunto, 2002 : 24) :

- a. 76-100% termasuk dalam kriteria baik
- b. 56-75% termasuk dalam kriteria cukup
- c. $\leq 55\%$ termasuk dalam kriteria kurang

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan ini merupakan kerangka skripsi yang maksudnya memberi petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi. Sistematika penulisan ini terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman nota, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak.

Bagian utama terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu : Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tanggapan Ibu-Ibu Jama'ah Majelis Ta'lim Terhadap Penyelenggaraan Pengajian berisi teori tanggapan, majelis ta'lim dan penyelenggaraan pengajian.

Bab III Gambaran Umum Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid, yang meliputi sejarah berdirinya Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid, letak geografis, struktur organisasi, keadaan ustadz dan jama'ah, sarana dan prasarana serta deskripsi pelaksanaan pembelajaran agama Islam di Majelis ta'lim Alif Ba' Ta' Zid.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data meliputi subbab pertama yaitu Penyajian Data dan subbab kedua Analisis Data

Bab V Penutup, terdiri dari Kesimpulan, Saran-Saran dan Kata Penutup.

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

**TANGGAPAN IBU-IBU JAMA'AH MAJELIS TA'LIM TERHADAP
PENYELENGGARAAN PENGAJIAN**

A. Tanggapan

1. Pengertian Tanggapan

Istilah “tanggapan” dalam bahasa Inggris adalah “*response*” yang berarti “sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dsb) atau apa yg diterima oleh pancaindra”. Tanggapan adalah ulasan atau komentar atas suatu kejadian dan sebagainya (Depdiknas, 2008 : 543). Tanggapan juga dapat dimaknai sebagai persepsi, yaitu suatu proses yang didahului oleh pengindraan (Bimo Walgito, 2003 : 53).

Lebih lanjut Bimo Walgito mengutip pendapat Branca, Woodwroth dan Marquis (2003 : 53) mendefinisikan pengindraan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra, namun proses tersebut tidak berhenti di situ saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan ke syaraf otak sebagai pusat penyusunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses tanggapan (persepsi). Proses pengindraan terjadi setiap saat yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indra. Alat indra merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Tanggapan atau persepsi menurut Drever yang dikutip Dennis Andrian (2011 : 1) adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi

sesuatu dengan menggunakan panca indera. Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Menurut Robbins yang dikutip Dini Susanti (2009 : 12), persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang obyektif.

Secara singkat, tanggapan atau persepsi dapat diartikan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas terintegrasi dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas yang terintegrasi, maka seluruh pribadi, seluruh yang ada dalam diri individu ikut berperan aktif dalam persepsi tersebut (Bimo Walgito, 2003 : 54).

2. Fungsi Tanggapan

Fungsi tanggapan dapat dibagi menjadi empat, yaitu (Abu Ahmadi, 2003: 175-175) :

a. Sebagai alat penyesuaian diri

Tanggapan adalah sesuatu yang bersifat *commomcable* yaitu sesuatu yang mudah menjangar sehingga mudah menjadi milik bersama.

b. Sebagai pengatur tingkah laku

Pada manusia yang berusia lanjut, perangsang pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan, akan tetapi terhadap adanya proses secara sadar untuk menilai perangsang tersebut.

c. Sebagai pengatur pengalaman

Dalam menerima pengalaman-pengalaman di luar sikapnya, manusia bersifat tidak positif tetapi tidak diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari luar akan dipilih yang perlu dan tidak perlu.

d. Sebagai pernyataan kepribadian

Tanggapan mencerminkan kepribadian seseorang, karena tanggapan tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya.

3. Komponen Tanggapan

Tanggapan memiliki tiga komponen yaitu (Abu Ahmadi, 2003 :

162): **IAIN PURWOKERTO**

- a. Aspek kognitif, yaitu berhubungan dengan gejala mengenai pikiran yang berwujud pengolahan pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu terhadap objek atau kelompok tertentu.
- b. Aspek afektif yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti kekuatan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan pada objek-objek tertentu.
- c. Aspek konatif yaitu berwujud proses tendensi untuk berbuat sesuatu terhadap objek.

4. Terbentuknya Tanggapan

Tanggapan timbul karena ada stimulus / rangsangan yang berasal dari lingkungan sosial budaya, misalnya keluarga, kolongan, agama dan adat istiadat. Tanggapan terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu yang kemudian terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan lainnya. Terjadinya hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu akan membentuk pola sikap tertentu terhadap objek yang dihadapi (Abu Achmadi, 2003 : 170).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tanggapan

Tanggapan atas sesuatu hal dapat berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

a. Individu

Individu dapat mempengaruhi tanggapan. Faktor individu yang dapat mempengaruhi tanggapan adalah faktor yang berhubungan dengan segi kejasmanian (fisiologis) dan segi psikologis. Bila segi kejasmanian (fisiologis) terganggu, maka akan mempengaruhi tanggapan seseorang (Bimo Walgito, 2003 : 55).

b. Stimulus (lingkungan)

Stimulus (lingkungan) merupakan faktor eksternal individu. Agar stimulus dapat dipersepsi, maka stimulus harus cukup kuat dan melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal

tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran dan dapat dipersepsi oleh individu. Kejelasan stimulus akan banyak berarti dan berpengaruh terhadap ketepatan tanggapan. Bila stimulus berwujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi, karena benda-benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang menanggapi (Bimo Walgito, 2003 : 56).

B. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim berasal dari dua suku kata, yaitu kata *majelis* dan kata *ta'lim*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 859), istilah majelis diartikan “dewan yang mengemban tugas tertentu mengenai kenegaraan dan sebagainya secara terbatas”. Adapun istilah “*ta'lim*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 1380) diartikan “pengajaran agama”. Dengan demikian, istilah “*majelis ta'lim*” didefinisikan sebagai lembaga atau organisasi sebagai wadah pengajian atau pengajaran agama.

Majelis ta'lim merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal keagamaan. Pendidikan nonformal menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2010 Pasal 1 didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2010 Pasal 1 didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Menurut Soelaiman Joesoef (2008 : 79) mendefinisikan pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Perumusan tujuan pendidikan di lembaga nonformal tidak dapat dipisahkan dari jenis dan tingkatan pengetahuan, sikap serta jenis dan tingkat ketrampilan yang harus dikuasai oleh anggota masyarakat.

Menurut Muzayyin Arifin (2009 : 79), majelis ta'lim merupakan salah satu sentral pembangunan mental keagamaan di lingkungan masyarakat yang berbeda stratifikasi sosiokulturalnya. Bila dilihat dari struktur organisasinya, majelis ta'lim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah (nonformal) sedangkan dilihat dari segi tujuan, majelis ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah islamiyah yang secara *self standing* dan *self dicipline* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Dilihat dari segi historis, majelis ta'lim dengan dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rosulullah SAW.

IAIN PURWOKERTO
Pada zaman Rosulullah, muncullah berbagai kelompok pengajian sukarela, tanpa bayaran, yang disebut dengan *halaqah* yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Al Haram. Tempat *halaqah* biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat, yaitu ulama terpilih. Kalangan muslim yang ingin mendalami ilmu pengetahuan tasawuf (*mysticism*) disudut-sudut Masjid Nabawi dan Al Haram terdapat majelis pengajian yang disebut *Zawiyah* (Muzayyin Arifin, 2009 : 80). Di Indonesia, berkembangnya majelis-majelis ta'lim pada awal mulanya bersumber dari swakarsa dan kepercayaan masyarakat berkat motivasi

agamanya kemudian berkembang terus seiring dengan tuntutan pembangunan.

Dalam perkembangan selanjutnya, di Indonesia, keberadaan majelis ta'lim diatur juga dalam undang-undang yaitu Undang-Undang No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Dengan diaturnya majelis ta'lim dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2010, maka terlihat bahwa pemerintah menyambut baik berkembangnya majelis ta'lim di masyarakat. Dalam konteks ini, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan bagi masyarakat yang sangat penting keberadaannya untuk menimba ilmu pengetahuan maupun keagamaan.

Menurut Pasal 106 Undang-Undang No. 17 tahun 2010, majelis ta'lim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, memperoleh keterampilan kecakapan hidup, mengembangkan sikap dan kepribadian profesional, mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri dan/atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Majelis ta'lim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan program-program antara lain pendidikan keagamaan Islam, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kepemudaan; dan/atau pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

Lebih lanjut, dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2010 dijelaskan bahwa peserta didik yang telah menyelesaikan kegiatan pembelajaran di majelis ta'lim atau bentuk lain yang sejenis dapat

mengikuti ujian kesetaraan hasil belajar dengan pendidikan formal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Majelis ta'lim juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berasaskan pendidikan seumur hidup. Pokok pendidikan seumur hidup menurut Stephen (dalam Soelaiman Joesof, 2008 : 17) adalah seluruh individu harus memiliki kesempatan yang sistematis, terorganisir untuk kegiatan belajar mengajar di setiap kesempatan sepanjang hidup manusia. Adapun tujuannya adalah menyembuhkan kemunduran akan pendidikan sebelumnya, memperoleh ketrampilan baru, meningkatkan keahlian dan mengembangkan kepribadian.

Jadi, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan agama non formal, merupakan wadah bagi penerapan konsep pendidikan *minal mahdi ilal lahdi*, yaitu pendidikan seumur hidup dan merupakan sarana bagi pengembangan gagasan pembangunan berwawasan Islam. Sebagai media silaturahmi, majelis ta'lim merupakan wahana bagi persemaian persaudaraan Islam (ukhuwah Islamiyah) yang di dalamnya mengandung konsep Islam tentang persaudaraan antar bangsa dan persaudaraan antar sesama umat manusia.

2. Latar Belakang Terbentuknya Majelis Ta'lim

Keberadaan majelis ta'lim di masyarakat memiliki peranan yang sangat penting. Majelis ta'lim merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan seumur hidup. Seperti halnya lembaga pendidikan seumur hidup lainnya, majelis ta'lim didirikan dengan dilatarbelakangi oleh perubahan sosial budaya dan kemajuan teknologi.

Sejalan dengan melajunya perkembangan ilmu dan teknologi, orang dewasa merasakan kekurangan akan ilmu dan pengetahuan khususnya pengetahuan agama Islam yang selama ini dimilikinya. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka didirikanlah lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pelayanan kepada anak-anak dan remaja, tetapi juga dapat menampung kebutuhan pengetahuan bagi orang dewasa.

Adapun faktor yang mendorong penyebaran dan pelaksanaan pendidikan seumur hidup adalah (Soelaiman Joesoef, 2008 : 25) :

- a. Perubahan sosial yang sangat cepat. Perubahan yang sangat cepat terhadap dunia pendidikan tampak pada meningkatnya jumlah anak didik, kekurangan sumber secara aukt, baik sumber keuangan, material maupun insani, kenaikan biaya pendidikan, tidak sesuainya hasil pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, inersi dan inefisiensi dari sistem administrasi pendidikan.
- b. Munculnya negara-negara merdeka baru simultan dengan perkembangan cita-cita demokrasi pendidikan.
- c. Besarnya angka drop out khususnya pada tingkat sekolah dasar.
- d. Kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat cepat menuntut manusia untuk terus menerus belajar.

Perubahan masyarakat memunculkan berbagai persoalan, terutama menipisnya moral, mental dan lunturnya nilai-nilai agama dalam masyarakat. Hal ini mendorong munculnya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pendidikan keagamaan bagi masyarakat. Dengan latar

belakang tersebut, maka sekarang ini banyak berkembang majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan bagi masyarakat untuk semua golongan usia.

3. Peranan Majelis Ta'lim

Pembangunan nasional menuntut partisipasi seluruh rakyat serta sikap mental, semangat, ketaatan dan disiplin para penyelenggara negara serta seluruh rakyat Indonesia. Sejalan dengan sasaran dan tujuan pembangunan nasional, maka pendidikan nasional diarahkan kepada upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, tanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani (Muzayyin Arifin, 2009 : 80).

Menurut Muzayyin Arifin (2009 : 81), peranan majelis ta'lim adalah sebagai berikut :

- a. Majelis ta'lim merupakan wadah / wahana dakwah islamiyah yang murni institusional keagamaan. Sebagai institusi keagamaan Islam, sistem majelis ta'lim adalah *biult-in* (melekat) pada agama Islam itu sendiri.
- b. Secara fungsional, majelis ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam, meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawi bersamaan (simultan)

serta beriman dan bertaqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

- c. Majelis ta'lim berperan sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama dalam menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitarnya.

Penyelenggaraan majelis ta'lim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Menurut penulis pada majelis ta'lim ada hal-hal yang membedakan dari yang lain, yaitu :

- a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam
- b. Pengikut atau pesertanya disebut *jamâ.ah* (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim tidak merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah.
- c. Waktu belajar berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah dan madrasah
- d. Tujuannya yaitu untuk memasyarakatkan ajaran Islam

Majelis ta'lim merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah belajar bersama mengenai berbagai masalah keagamaan. Pertumbuhan dan perkembangan majelis ta'lim dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu

usaha untuk memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia.

4. Pendekatan Pembelajaran Agama Islam di Majelis Ta'lim

Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan oleh mubaligh atau da'i dalam proses pembelajaran atau penyajian materi agama kepada jama'ah, yaitu (Muzayyin Arifin, 2009 : 83) :

- a. Pendekatan psikologis yang menuntut pemahaman terhadap kecenderungan dan tingkat kemampuan pemahaman jama'ah untuk menyerap materi penyajian.
- b. Pendekatan sosiokultural menghendaki agar para mubaligh atau da'i dapat membawa suasana kewajiban jama'ah pengajian ke arah sikap komunikatif dan interaktif dengan lingkungan sosiokultural yang positif di sekitarnya.
- c. Pendekatan religius menuntut agar pada mubaligh atau da'i mampu menguak dan menginterpretasikan ajaran agama yang menimbulkan katarsis pada tiap pribadi jama'ah.
- d. Pendekatan saintifik menuntut agar para mubaligh atau da'i mampu menganalisis dan menafsirkan ayat-ayat ataupun hadits yang relevan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan.
- e. Pendekatan pembangunan menuntut mubaligh atau da'i menggali sumber motivasi dari ajaran agama yang dapat memberikan gairah dan semangat membangun.

- f. Pendekatan *security* dan *prosperity* mengharuskan mubaligh atau da'i untuk selalu mengamalkan ajaran agama dari sudut kemanfaatan untuk hidup rukun, bersatu padu sebagai satu bangsa, satu tanah air yang berketahanan mental dan nasional, berwawasan bangsa, cinta kepada pola sederhana, produktif dan mandiri.

Pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran di majelis ta'lim dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat memenuhi sasaran dan harapan yang telah ditentukan sehingga hasil yang dicapai dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Soelaiman Joesoef (2008 : 109) mengemukakan beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di majelis ta'lim, yaitu :

- i. Pendekatan mentalistik yaitu suatu usaha pendekatan terhadap peserta didik dalam rangka mempengaruhi dan mengubah sikap dan tingkah lakunya dengan cara mempengaruhi secara langsung mental peserta didik yang bersangkutan. Faktor penting dalam pendekatan ini adalah ditanamkannya pengetahuan seperti ide, gagasan baru dan sebagainya dengan maksud agar peserta didik memiliki sikap yang menjunjung tinggi pelaksanaan program pendidikan yang bersangkutan. Dalam pendekatan ini dapat ditempuh teknik home visit, ceramah, wawancara, penyuluhan dan sebagainya.
- ii. Pendekatan kondisional yaitu usaha pendekatan dengan cara mengubah kondisi dan situasi di sekitar peserta didik yang bersangkutan, yang mempengaruhi pengaruh langsung terhadap

penghayatannya. Kondisi dan situasi alam sekitar di mana anak didik berbeda mempunyai pengaruh terhadap perubahan sikap, walaupun pengaruhnya tidak seara langsung.

C. Penyelenggaraan Pengajian di Majelis Ta'lim

Untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pengajian, maka ada beberapa unsur yang mempengaruhi penyelenggaraan pengajian, yaitu:

1. Ustadz / Guru

Menurut Moh. Uzer usman (2009 : 6), guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran yang merupakan inti proses pendidikan secara keseluruhan.

Lebih lanjut, Moh. Uzer Usman (2009 : 9-11) menjelaskan peran guru dalam pembelajaran adalah :

- a. Guru sebagai demonstrator hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya.

- b. Guru sebagai pengelola kelas hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir.
 - c. Guru sebagai mediator dan fasilitator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk mengefektifkan proses belajar mengajar.
 - d. Guru sebagai evaluator hendaknya guru selalu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.
2. Jama'ah sebagai peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke majelis untuk mengikuti kegiatan pengajian. Peserta didik merupakan unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan pengajian berikut hasil dari kegiatan itu yaitu keberhasilan kegiatan.

Interaksi antara peserta didik dan pendidik merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Pengajaran yang baik akan mampu menarik minat si terdidik, keluarga mereka, dan apa yang hendak mereka lakukan di masyarakat.

Peserta didik merupakan orang yang memerlukan bantuan dan bimbingan. Oleh karena itu, peran serta pendidik sangat diperlukan

terutama bagi peserta didik yang sedang dalam tahap perkembangan jasmani dan rohani.

Dalam mencari nilai-nilai hidup untuk mencapai tujuan hidupnya, peserta didik memerlukan bantuan dari pendidik, kerana manusia dilahirkan dalam keadaan lemah. Selain itu lingkungan peserta didik juga akan memberi warna terhadap nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik. Bantuan yang dimaksud antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya. (Akhmad Istikhori, 2009 : 23).

3. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan (Syaiful Bahri Djamarah, 2006 : 41). Menurut Maragustam (2010 : 182), tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkan sebagai pusat perhatian dan demi merealisasikannya, manusia menata tingkah lakunya.

Chabib Thaha (1998 : 220) menyatakan bahwa tujuan memberikan arah kemana proses belajar mengajar ini berjalan. Sementara itu, menurut Nur Uhbiyati (1997 : 143), dalam proses pendidikan Islam, tujuan adalah sasaran ideal yang hendak dicapai.

Menurut Ahmad Tafsir (2008 : 14), tujuan menduduki posisi yang penting dalam pembelajaran. Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit. Tujuan pendidikan yang luas dianalisis sampai ke tingkat operasional yang khusus. Tujuan ini dicapai dalam pertemuan demi pertemuan.

4. Bahan pelajaran

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006 : 43), bahan pelajaran adalah substansi yang disampaikan dalam pengajian. Tanpa bahan pelajaran, proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan.

Dalam kaitannya dengan penguasaan guru terhadap bahan pelajaran yang akan disampaikan, Ahmad Tafsir (2008 : 21) menjelaskan bahwa pengetahuan yang mendalam dan luas tentang bahan pengajaran yang akan diajarkan sangat diperlukan dalam memberikan kemampuan membuat lesson plan yang baik. Pengetahuan yang luas dan mendalam sangat membantu pula dalam meningkatkan proses pembelajaran.

5. Kegiatan pengajian

Kegiatan pengajian merupakan inti penyelenggaraan pengajian yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar dan penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru secara optimal dan pelaksanaannya menuntut kemampuan dan ketrampilan guru.

6. Metode

Metode juga diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (*halaqah*), penugasan dan cara-cara lainnya

(Moh. Roqib, 2009 : 91). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 91), istilah metode secara bahasa berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Adapun menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Abuddin Nata (2005 : 143), metode berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasinya suatu pemikiran. Sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung, Syaiful Bahri Djamarah (2005 : 75) juga mendefinisikan metode sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan.

Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu” (Ahmad Tafsir, 2008 : 9). Menurut Slameto (2003 : 82), metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Moh. Roqib (2009 : 90) lebih lanjut juga mengemukakan bahwa metode seringkali disamakan dengan istilah pendekatan, strategi dan teknik sehingga dalam penggunaannya juga sering saling bergantian yang pada intinya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan agar lebih efektif dan efisien.

Adapun metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran antara lain :

a. Metode ceramah

Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan (Muhammad Ali, 2008 : 78). Metode ceramah diberikan apabila suatu materi membutuhkan penjelasan agar materi tersebut dimengerti oleh siswanya. Ciri yang menonjol dalam metode ceramah, dalam pelaksanaan pengajaran di kelas adalah peranan guru tampak sangat dominan. Adapun murid mendengarkan dengan teliti dan mencatat isi ceramah yang disampaikan oleh guru di depan kelas.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi bermanfaat untuk melatih kemampuan memecahkan masalah secara verbal dan memupuk sikap demokratis (Muhammad Ali, 2008 : 80). Diskusi dilakukan bertolak dari adanya masalah. Dengan demikian bahwa metode diskusi adalah salah satu alternatif metode/cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa.

c. Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti pertunjukan (Muhammad Ali, 2008 : 84). Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan), untuk memperjelas

suatu pengertian, atau cara untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada siswa “*to show*” atau memperkenalkan/mempertontonkan (Muhammad Ali, 2008 : 84). Metode demonstrasi dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan juga dapat memusatkan perhatian anak didik.

d. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar dengan menggunakan komunikasi dua arah (*two way traffic*), guru bertanya dan murid menjawab atau sebaliknya sehingga terjadi dialog dari kedua belah pihak. Metode ini lebih sesuai jika dipakai untuk mengulang atau mengingatkan kembali pelajaran tertentu, membangkitkan semangat / motivasi belajar, ukuran kelasnya tidak terlalu besar dan juga dapat dipakai sebagai selingan metode lain atau dikombinasikan dengan metode lain. (Chabib Thaha, 1998 : 229).

e. Metode drill

Metode drill adalah metode pengajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan latihan berulang-ulang untuk mendapatkan ketrampilan (skill), ketangkasan dan profesionalisme. Metode ini lebih sesuai jika dipakai untuk materi pelajaran yang bersifat motorik (gerak) seperti menghafal, menulis, melafalkan, mendengarkan, membaca, menggunakan alat, membuat sesuatu dan segala kegiatan

yang sifatnya membentuk ketrampilan. (Chabib Thaha, 1998 : 229-230).

f. Metode teladan

Dalam Al Qur'an, metode teladan diproyeksikan dengan kata "uswah" yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat "hasanah" yang berarti baik. Metode teladan dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).

g. Metode kisah-kisah

Di dalam Al Qur'an selain terdapat nama surat, yaitu Surat Al Qashash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, kata tersebut diulang sebanyak 44 kali. Menurut Quraish Shihab yang dikutip Abudin Nata (2005 : 148), dalam mengemukakan kisah-kisah, Al Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiaawi", namun hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggaris bawahi akibat kelemahan itu atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan memenangkannya, mengalahkan kelemahan tadi.

h. Metode nasihat

Al Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang keudian dikenal dengan nasihat, tetapi nasihat yang

disampaikannya ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu.

i. Metode pembiasaan

Cara lain yang digunakan olah Al Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negative. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik, Al Qur'an menempuh dua cara, yaitu melalui bimbingan dan latihan serta dengan mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur.

j. Metode hukum dan ganjaran

Terhadap metode hukuman ada pro dan kontra, setuju dan menolak. Kecenderungan-kecenderungan pendidikan modern sekarang memandang tabu dalam menerapkan hukuman itu, tetapi generasi muda yang dibina tanpa hukuman itu seperti di Amerika adalah generasi muda yang sudah kedodoran, meleleh dan yang sudah tidak bias dibina eksistensinya. Padahal dalam kenyataan, manusia banyak melakukan pelanggaran dan ini tidak dapat dibiarkan. Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindak yang pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dan bukan pula cara yang didahulukan. Nasihatlah yan paling didahulukan.

7. Sumber pelajaran dan alat pendidikan

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau berasal untuk

belajar siswa. Roetiyah yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah (2006 : 48) mengatakan bahwa sumber-sumber belajar adalah :

- a. Manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat)
- b. Buku-buku
- c. Mass media (majalah, surat kabar, radio, tv dan lain-lain)
- d. Dalam lingkungan
- e. Alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol dan lain-lain).
- f. Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno).

Zuhairini (2001 : 28) berpendapat bahwa alat sebagai sarana pendidikan atau sarana belajar mengajar, ataupun alat pengajaran. Alat pendidikan yang bersifat kebendaan tersebut tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat konkret saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntutan, bimbingan, contoh, hukuman, ancaman, dan sebagainya



IAIN PURWOKERTO

BAB III

GAMBARAN UMUM MAJELIS TA'LIM ALIF BA' TA' ZID

A. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid

Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid sebenarnya telah dirintis sejak lama, yaitu sekitar tahun 1970-an yang diprakarsai oleh Almh. Ibu 'Afifah. Semula, majelis ini merupakan pengajian dengan materi membaca Al Qur'an maupun Fiqih yang diperuntukkan bagi anak-anak dan dilaksanakan setelah shalat maghrib. Seiring perkembangan waktu, berkembang pula pengajian bagi ibu-ibu muslimat yang rutin dilaksanakan setiap malam Jum'at.

Pengajian ini dilaksanakan di rumah Bapak Solehan. Pada awalnya, majelis ini ditangani oleh 2 (dua) orang ustadz yaitu Alm. Bapak Solehan dan Almh. Ibu 'Afifah yang keduanya merupakan suami isteri. Keduanya bahu membahu menggiatkan aktivitas di majelis ta'lim tersebut dengan tanpa pamrih. Pada waktu itu, majelis ini belum memiliki nama hingga pada tahun 2001, Ibu 'Afifah meninggal dunia dan kondisi kesehatan Bapak Solehan pun semakin menurun sehingga pada tahun 2002, majelis ta'lim ini ditangani oleh Bapak Achmad Musta'id Saemas yang merupakan putera menantu dari Almh. Ibu 'Afifah dan Alm. Bapak Solehan. Pada tahun 2002 tercetuslah nama majelis tersebut dengan nama "Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid" (wawancara dengan Bapak Ahmad Musta'id Saemas, tanggal 20 Februari 2011).

Makin lama, perkembangan majelis ta'lim Alif Ba' Ta' Zid mengalami kemajuan yang cukup pesat terutama dari jumlah santri yang

menimba ilmu di sana. Semula, pengajian hanya dilakukan oleh anak-anak dan ibu-ibu, kini kelompok bapak-bapak juga tidak mau ketinggalan, sehingga kegiatan pengajian yang dilakukan pun semakin padat. Dari beberapa kelompok pengajian yang ada di majelis ta'lim Alif Ba' Ta' Zid, secara garis besar, kelompok-kelompok tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok, yaitu :

1. Kelompok anak-anak yang pelaksanaan pengajiannya setiap hari ba'da shalat maghrib hingga ba'da shalat Isya.
2. Kelompok bapak-bapak yang pelaksanaan pengajiannya pada malam rabu.
3. Kelompok ibu-ibu yang pelaksanaan pengajiannya setiap hari bada shalat 'Ashar dengan materi agama Islam.
4. Kelompok ibu-ibu yang pelaksanaan pengajiannya setiap malam Jum'at dengan materi Fiqih (wawancara dengan Bapak Ahmad Musta'id Saemas, tanggal 20 Februari 2011).

Masyarakat yang mengaji di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid tidak hanya berasal dari Desa Kebanaran saja tetapi juga dari desa-desa sekitar yang memiliki keinginan yang kuat untuk menimba ilmu dan pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu, maka tidak mengherankan jika semakin lama, santri yang mengaji pun semakin banyak sehingga ustadz yang menangani seringkali kewalahan untuk mengatur kegiatan.

Tujuan awal didirikannya pengajian adalah untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang agama Islam di kalangan masyarakat sekitar

agar nantinya terbentuk akhlaqul karimah dalam diri mereka, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta terhindar dari pengaruh negatif lingkungan baik dari segi sosial maupun budaya. Adapun Visi Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid adalah : “Membentuk Manusia yang Berakhlak Mulia, Taqwa, Cerdas dan Rajin Beribadah”, sedangkan misi Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid adalah :

1. Memberikan pengetahuan agama kepada masyarakat melalui kegiatan pengajian.
2. Mengkondisikan pembinaan iman dan taqwa yang berkelanjutan sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak (wawancara dengan Bapak Ahmad Musta'id Saemas, tanggal 20 Februari 2011).

B. Letak Geografis

Majelis ta'lim Alif Ba' Ta' Zid terletak di RT 01 RW VII, desa Kebanaran, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Desa Kebanaran berada sekitar 30 km ke arah barat dari Kota Kabupaten Banjarnegara dan 7 km ke arah selatan dari Kota Kecamatan Mandiraja. Lokasinya cukup strategis karena terletak di pinggir jalan raya sehingga udah dijangkau baik oleh kendaraan roda dua maupun roda empat (Observasi tanggal 15 Februari 2011).

Adapun batas Desa Kebanaran dengan wilayah lain secara umum adalah :

1. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kaliwungu

2. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Glempang
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Wilayah Kabupaten Kebumen
4. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Simbang dan Kertayasa

(Observasi tanggal 15 Februari 2011)

Batas-batas lokasi bangunan Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Barat : Rumah Bapak Soderi
2. Sebelah Timur : Rumah Bapak Fadilin
3. Sebelah Selatan : tanah milik Bapak Achmad
4. Sebelah utara : Jalan raya

(Observasi tanggal 15 Februari 2011)

Dengan melihat batas-batas lokasi bangunan Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid di atas, maka dapat dikatakan bahwa lokasi ini cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat.

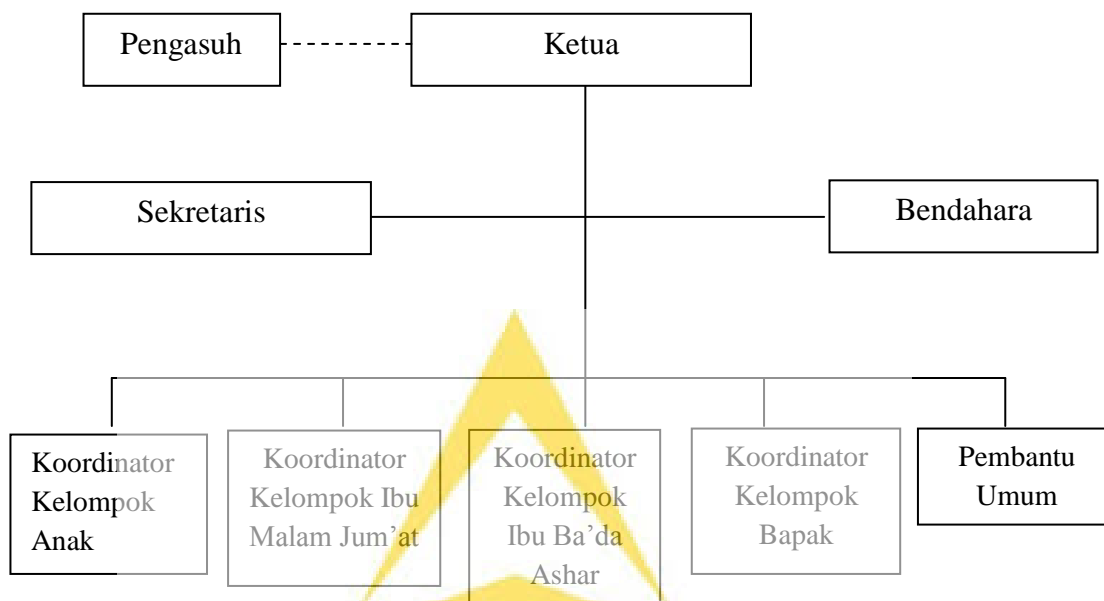
IAIN PURWOKERTO

C. Struktur Organisasi

Untuk mempermudah pencapaian tujuan dan terlaksananya kegiatan pendidikan dengan baik, maka Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid membentuk susunan organisasi sehingga pembagian tugas dan fungsi dari masing-masing komponen akan jelas terlihat. Dengan struktur organisasi yang jelas, maka hal tersebut tidak akan mengakibatkan benturan antara fungsi bagian yang satu dengan lainnya. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengajian akan berjalan

dengan baik. Adapun struktur organisasi Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid secara umum adalah :

Bagan 1. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid



Keterangan :

———— : Garis Konsultasi

----- : Garis Koordinasi

(Dokumentasi Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid, dikutip tanggal 6 Maret 2011)

Adapun personil yang menduduki masing-masing posisi pada struktur organisasi di atas adalah sebagai berikut :

Pengasuh : Bapak Achmad Musta'id Saemas

Ketua : Bapak Mutohar

Sekretaris : Bapak Sukoyo, S.Pd.

Bendahara : Bapak Suyanto

Pembantu Umum : Bapak Zaenal Abidin

Koordinator Kelompok :

1. Kelompok anak : Khafid Agus Rifa'i
2. Kelompok ibu malam Jum'at : Ibu Siti Khomsiyah
3. Kelompok ibu ba'da Ashar : Ibu Anteng Sri Rahayu
4. Kelompok bapak : Bapak Rusdi

Pengurus inilah yang mengelola kegiatan yang ada di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid sehingga berbagai kegiatan keagamaan berjalan dengan baik (dokumentasi Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid tanggal 6 Maret 2011).

D. Keadaan Ustadz dan Jama'ah

Ustadz utama di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid berjumlah 1 orang, yaitu Bapak Musta'id Saemas. Pada kelompok anak-anak, Bapak Achmad Musta'id Saemas dibantu oleh Ibu Atiyatun Mardiyah untuk menangani jama'ah perempuan dan jama'ah laki-laki yang senior pada pengajian anak-anak, untuk membantu menangani jama'ah laki-laki. Berikut ini keadaan jama'ah di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid:

IAIN PURWOKERTO

Tabel 1. Keadaan Jama'ah Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid

No.	Kelompok	Jumlah (orang)
1.	Anak-anak	50
2.	Ibu-Ibu Malam Jum'at	30
3.	Ibu-Ibu Ba'da Ashar	35
4.	Bapak-Bapak	40
	Jumlah	155

(Dokumentasi Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid, dikutip tanggal 6 Maret 2011)

Daftar nama jama'ah kelompok ibu pengajian sore hari (ba'da 'Ashar) dapat terlihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2. Daftar Nama Jama'ah Kelompok Ibu-Ibu Ba'da Ashar
Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid Desa Kebanaran**

No.	Nama Santri	Pekerjaan	Alamat
1	Atiyatun Mardiyah	Guru PNS	Kebanaran 02/VII
2	Mangirah	Tani	Kebanaran 01/VII
3	Suprihatin	Guru Swasta	Kebanaran 02/VII
4	Anteng Sri Rahayu	Ibu Rumah Tangga	Kebanaran 01/VII
5	Siti Khomsiyah	Ibu Rumah Tangga	Kebanaran 01/VII
6	Martini	Wiraswasta	Kebanaran 02/VII
7	Parliyah	Ibu Rumah Tangga	Kebanaran 03/VII
8	Yuliastuti	Wiraswasta	Kebanaran 01/IX
9	Karsini B	Wiraswasta	Kebanaran 03/VII
10	Darmiyah	Tani	Kebanaran 03/VII
11	Khadinah	Tani	Kebanaran 01/IV
12	Misniyati	Tani	Kebanaran 02/IV
13	Kasniyati	Ibu Rumah Tangga	Kebanaran 02/IV
14	Poniem	Tani	Kebanaran 01/III
15	Tuniatun	Tani	Kebanaran 02/III
16	Suryati	Ibu Rumah Tangga	Kebanaran 02/III
17	Tumini	Tani	Kebanaran 01/VII
18	Titi Suriyah	Buruh	Kebanaran 01/VII
19	Yuliati Hartiningrum	Ibu Rumah Tangga	Kebanaran 02/III
20	Suwarni	Guru PNS	Kebanaran 01/VI
21	Ijrahwati	PNS	Kebanaran 01/VI
22	Darsinah	Tani	Kebanaran 02/VII
23	Romlah	Ibu Rumah Tangga	Kebanaran 01/VI
24	Yatinah	Tani	Kebanaran 01/VII
25	Kartinah	Tani	Kebanaran 01/III
26	Goratmi	Tani	Kebanaran 01/IX
27	Misni	Tani	Kebanaran 01/IV
28	Suminah	Tani	Kebanaran 01/VII
29	Minah	Ibu Rumah Tangga	Kebanaran 01/VII
30	Karsini	Ibu Rumah Tangga	Kebanaran 01/VII
31	Hadmini	Tani	Kebanaran 02/VIII
32	Sini	Tani	Kebanaran 02/VII
33	Asmi	Ibu Rumah Tangga	Kebanaran 02/VII
34	Mey Sriyati	Guru PNS	Kebanaran 01/VII
35	Mayem	Tani	Kebanaran 02/IV

(Dokumentasi Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid Kebanaran, dikutip tanggal
6 Maret 2011)

Berdasarkan tabel di atas, maka terlihat bahwa sebagian besar ibu-ibu yang mengikuti kegiatan pembelajaran di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid

bekerja sebagai petani maupun sebagai ibu rumah tangga yang sekaligus sebagai pengrajin bulu mata maupun keranjang ikan sebagai mata pencaharian tambahan.

E. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana turut menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di majelis ta'lim. Secara umum, sarana dan prasarana yang tersedia terbagi dalam 4 jenis, yaitu sarana yang berupa gedung (ruang belajar), meubeler, alat peraga dan buku-buku penunjang pembelajaran lainnya yang sewaktu-waktu dapat dipinjam oleh santri. Berikut ini sarana dan prasarana yang tersedia di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid :

Tabel 3
Sarana dan Prasarana Pembelajaran di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Belajar	2 ruang
2	Mushola	1 unit
3	Tempat Parkir	2 unit
4	Tempat Wudlu	4 unit
5	Gudang	1 ruang
6	Dapur	1 ruang
7	Ruang Tamu	1 ruang
8	Meja ustadz	1 buah
9	Meja santri	3 buah
10	Al Qur'an	20 buah
11	Kitab Tafsir Jalalain,	5 buah
12	Tanbihul Ghofilin	1 buah
13	Mau'idhoh Hasanah	1 buah
14	Khisfatusajah	1 buah
15	Sullamun Taufiq	1 buah
16	Turutan/Juz 'Amma	1 buah

(Dokumentasi Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid, dikutip tanggal 6 Maret 2011)

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana pembelajaran di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid belum memadai. Gedung pengajian yang tersedia masih menyatu dengan rumah tinggal pengasuh. Hal ini perlu dimaklumi, karena keberadaan Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid merupakan lembaga mandiri yang pendanaannya hanya berasal dari para anggota/santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Itupun sifatnya sukarela (wawancara dengan Ibu Atiyatun Mardiyah, tanggal 6 Maret 2011).

Berkaitan dengan kelengkapan pembelajaran, seperti Al Qur'an, maka para santri membawa sendiri Al Qur'an dari rumah sehingga masing-masing santri dapat bebas membawa maupun meninggalkannya di tempat pengajian. Namun demikian, tersedianya ruang belajar bagi santri cukup untuk menampung seluruh santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran (wawancara dengan Ibu Atiyatun Mardiyah, tanggal 6 Maret 2011).

IAIN PURWOKERTO

F. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid

Pelaksanaan pembelajaran Agama Islam di Majelis Ta'lim dilaksanakan setiap hari pada sore hingga malam hari. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan individu yang mengikutinya. Materi pembelajaran pun disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Bagi kelompok anak-anak, materi yang diberikan adalah membaca Al Qur'an, tajwid maupun Fiqih (Observasi tanggal 12 Februari 2011).

Selain kegiatan pengajian harian, pengajian di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid juga melaksanakan kegiatan pengajian bulanan yang diisi dengan do'a bersama yang diikuti oleh para jama'ah. Selain itu, diadakan pula pengajian dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam dengan mengundang para ulama atau kyai untuk memberikan siraman rohani atau pengetahuan agama Islam dengan berceramah. Kegiatan tersebut antara lain memperingati hari-hari besar Islam yang secara rutin dilaksanakan, yaitu : peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Halal Bi Halal yang dilaksanakan setiap bulan Syawal (wawancara dengan Bapak Ahmad Musta'id Saemas, tanggal 25 Februari 2011).

Materi agama Islam yang disampaikan dalam pembelajaran Agama Islam di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid antara lain masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah ikhsan (akhlaq). Masalah akidah adalah bersifat i'tikad batin, berfungsi mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Masalah syariah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan semua hukum Tuhan, yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup manusia. Masalah akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia (wawancara dengan Bapak Ahmad Musta'id Saemas, tanggal 25 Februari 2011).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data mengenai tanggapan ibu-ibu jama'ah Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid Desa Kebanaran tentang penyelenggaraan pengajian dikumpulkan dengan cara memberikan angket tertutup kepada masing-masing jama'ah. Angket tersebut memuat aspek materi, waktu, metode dan ustadz/pembicara.

1. Materi

Berkaitan dengan materi yang disampaikan, penulis menyoroti tiga indikator yang diungkapkan dalam penelitian yaitu kesesuaian materi yang disampaikan dengan kemampuan ibu-ibu jama'ah, materi disampaikan secara berurutan dan materi yang disampaikan *up to date* (baru). Adapun hasil penelitian tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4. Kesesuaian Materi yang Disampaikan Dengan Kemampuan Jama'ah

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	13	37,14
2	Setuju	18	51,43
3	Ragu-ragu	4	11,43
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar ibu-ibu jama'ah memiliki tanggapan setuju terhadap kesesuaian materi yang disampaikan dengan kemampuan ibu-ibu jama'ah yaitu sebanyak 18 orang atau

51,43%, 13 orang atau 37,14% menanggapi sangat setuju dan 4 orang atau 11,43% menanggapi ragu-ragu. Materi yang disampaikan pada pengajian di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid di Desa Kebanaran antara lain Fiqih, Tajwid dan akhlak. Materi ini disampaikan ustadz/guru dengan bahasa yang sederhana dan lugas sehingga para jama'ah dapat memahaminya dengan baik.

Aspek lain yang berkaitan dengan materi adalah penyampaian materi yang berurutan. Adapun data mengenai hal ini dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Materi yang Disampaikan secara Berurutan

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	6	17,14
2	Setuju	26	74,29
3	Ragu-ragu	3	8,57
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu jama'ah menyatakan setuju dengan penyampaian materi secara berurutan yaitu sebanyak 26 orang atau 74,29%. Ibu-ibu jama'ah yang menyatakan sangat setuju sebanyak 6 orang atau 17,14% dan 3 orang atau 8,57% lainnya menyatakan ragu-ragu. Secara umum, ustadz menyampaikan materi dengan berurutan. Pada saat ibu-ibu jama'ah mempelajari materi tajwid, misalnya, ustadz/pembicara meminta mereka untuk membacanya secara berurutan dari ayat satu ke ayat berikutnya hingga nantinya mereka khatam. Selain itu, pada materi lain seperti Fiqih, ustadz menggunakan kitab kuning sebagai pedoman dalam menyampaikan

materi secara berurutan. Kesesuaian ini mendapat tanggapan positif dari ibu-ibu jama'ah.

Hasil penelitian mengenai materi yang *up to date* (baru) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Materi yang Disampaikan *Up To Date*

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	3	8,57
2	Setuju	20	57,14
3	Ragu-ragu	10	28,57
4	Tidak setuju	2	5,71
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar ibu-ibu memberikan tanggapan setuju tentang materi yang *up to date*, yaitu sebanyak 20 orang atau 57,14%. Ibu-ibu yang menyatakan sangat setuju sebanyak 3 orang atau 8,57%, 10 orang atau 28,57% menyatakan ragu-ragu dan 2 orang atau 5,71% menyatakan tidak setuju. Materi yang disampaikan ustadz dalam pengajian seringkali dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada para jama'ah sebagai modal pengetahuan para jama'ah dalam mengambil alternatif solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya. Penyampaian materi yang *up to date* mendapat tanggapan yang positif oleh ibu-ibu jama'ah pengajian.

Tanggapan ibu-ibu jama'ah pengajian terhadap materi yang disampaikan ustadz dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Materi Pengajian

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Kesesuaian materi dengan kemampuan ibu-ibu	31	88,57
2	Penyampaian materi secara berurutan	32	91,43
3	Materi yang disampaikan <i>up to date</i> (baru)	23	65,71
	Jumlah	86	
	Rata-rata	29	82,86

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar jama'ah menanggapi positif terhadap materi pengajian. Rata-rata jawaban sangat setuju dan setuju pada masing-masing indikator sebanyak 29 orang atau 82,86%.

2. Waktu

Berjalannya penyelenggaraan pengajian dengan lancar salah satunya ditentukan oleh kesesuaian waktu pengajian. Kelonggaran waktu yang dimiliki para ibu jama'ah pengajian memungkinkan mereka untuk mengikuti pengajian secara terus menerus sehingga hal ini dapat menjaga kelangsungan penyelenggaraan pengajian.

Aspek waktu yang diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan alokasi waktu untuk pengajian, waktu pengajian yang tidak mengganggu aktivitas sehari-hari dan waktu pengajian sangat kondusif dan sesuai dengan keadaan para jama'ah. Hasil penelitian hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Cukupnya Alokasi Waktu untuk Pengajian

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	11	31,43
2	Setuju	15	42,86
3	Ragu-ragu	5	14,29
4	Tidak setuju	4	11,43
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel di atas, 11 orang atau 31,43% menyatakan sangat setuju dengan cukupnya alokasi waktu untuk pengajian, 15 orang atau 42,86% menyatakan setuju, 5 orang atau 14,29% menyatakan ragu-ragu dan 4 orang atau 11,43% menyatakan tidak setuju dengan cukupnya waktu untuk pengajian. Dengan demikian, kebanyakan ibu-ibu jama'ah menyatakan setuju dengan cukupnya alokasi waktu untuk pengajian.

Tanggapan mengenai cukupnya alokasi waktu untuk pengajian dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah tingkat kebutuhan ibu-ibu jama'ah tentang suatu materi berbeda-beda satu dengan lainnya, kondisi pengajian nyaman dan banyaknya materi yang disampaikan. Alokasi waktu terlihat kurang yaitu terlihat pada saat ibu-ibu diminta menyetorkan bacaannya secara bergantian. Hal ini disebabkan karena tingkat kemampuan membaca yang berbeda-beda, ada yang sudah dapat membaca dengan lancar, namun ada pula yang membacanya dengan pelan sehingga hal ini membutuhkan waktu yang lebih banyak.

Selain mengenai alokasi waktu yang cukup, hasil penelitian juga mengungkapkan tanggapan ibu-ibu jama'ah terhadap kesesuaian waktu penyelenggaraan pengajian yang tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

Berikut ini data mengenai hal tersebut :

**Tabel 9. Waktu Pengajian yang Tidak Mengganggu
Aktivitas Sehari-Hari**

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	7	20
2	Setuju	18	51,43
3	Ragu-ragu	7	20
4	Tidak setuju	3	8,57
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar ibu-ibu jama'ah menyatakan setuju terhadap waktu pengajian yang tidak mengganggu aktivitas sehari-hari yaitu sebanyak 18 orang atau 51,43%, ibu-ibu yang menyatakan sangat setuju dan ragu-ragu, masing-masing sebanyak 7 orang atau 20% dan 3 orang atau 8,57% menyatakan tidak setuju. Sebagian besar ibu-ibu jama'ah pengajian adalah petani dan ibu rumah tangga. Aktivitas mereka banyak dilakukan pada siang hari sehingga pada waktu sore hari, mereka memiliki waktu yang luang dan dapat dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal positif seperti mengikuti pengajian. Dengan demikian, pengajian yang dilakukan sore hari tidak mengganggu aktivitas ibu-ibu.

Tabel 10 Waktu Pengajian yang Kondusif

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	16	45,71
2	Setuju	19	54,29
3	Ragu-ragu	0	0
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu jama'ah menyatakan setuju terhadap waktu pengajian yang kondusif yaitu sebanyak 19 orang atau 54,29% dan 16 orang atau 45,71% menyatakan sangat setuju. Bagi ibu-ibu jama'ah pengajian, waktu sore hari merupakan waktu untuk bersantai dan beristirahat setelah sebelumnya mereka melakukan berbagai aktivitas baik di luar maupun di dalam rumah. Dengan kondisi yang rileks, ibu-ibu jama'ah akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan.

Secara umum, berikut ini disajikan tanggapan ibu-ibu jama'ah terhadap waktu pengajian :

Tabel 11. Waktu Pengajian

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Cukupnya alokasi waktu pengajian	26	74,29
2	Waktu pengajian tidak mengganggu aktivitas sehari-hari	25	71,43
3	Waktu pengajian cukup kondusif	35	100
	Jumlah	86	
	Rata-rata	29	82,86

Berdasarkan tabel di atas, secara umum, tanggapan ibu-ibu jama'ah positif terhadap alokasi waktu pengajian, yaitu rata-rata 29 orang atau 82,86%.

3. Metode

Metode merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan pengajian. Metode yang menarik akan memberikan efek positif terhadap keberhasilan pengajian. Berikut ini tanggapan ibu-ibu jama'ah pengajian terhadap penggunaan metode dalam pengajian :

Tabel 12. Metode yang Digunakan Bervariatif

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	8	22,86
2	Setuju	20	57,14
3	Ragu-ragu	3	8,57
4	Tidak setuju	4	11,43
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu jama'ah pengajian menyatakan setuju terhadap variasi metode yang dilakukan ustadz/pembicara yaitu sebanyak 20 orang atau 57,14%, 8 orang atau

22,86% menyatakan sangat setuju, 3 orang atau 8,57% menyatakan ragu-ragu dan 4 orang atau 11,43 menyatakan tidak setuju. Penggunaan metode yang bervariasi dapat ditunjukkan ketika guru menggunakan metode lain seperti metode demonstrasi dan diskusi. Dengan hasil demikian, maka ibu-ibu pengajian memiliki tanggapan positif terhadap variasi metode yang digunakan ustadz untuk meminimalisir kebosanan mereka.

Berkaitan dengan metode, penulis juga mendapatkan data mengenai seringnya guru dalam menggunakan metode ceramah. Berikut ini data mengenai hal tersebut :

Tabel 13. Seringnya Ustadz dalam Menggunakan Metode Ceramah

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	9	25,71
2	Setuju	17	48,57
3	Ragu-ragu	8	22,86
4	Tidak setuju	1	2,86
5	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel di atas, maka sebagian besar ibu-ibu jama'ah menyatakan setuju bahwa ustadz lebih banyak menggunakan metode ceramah yaitu sebanyak 17 orang atau 48,57%, 9 orang atau 25,71% menyatakan sangat setuju, 8 orang atau 22,86% menyatakan ragu-ragu dan 1 orang atau 2,86% menyatakan tidak setuju. Meskipun ustadz menggunakan metode yang bervariasi, namun ibu-ibu jama'ah menanggapi bahwa metode yang sering digunakan ustadz adalah ceramah. Dengan demikian, metode lain merupakan pendukung metode ceramah yang digunakan ustadz.

Berkaitan dengan metode, penulis juga mendapatkan data mengenai ketertarikan ibu-ibu jama'ah terhadap kegiatan pengajian. Berikut ini data mengenai hal tersebut :

Tabel 14. Ketertarikan Penggunaan Metode yang Beragam

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	16	45,71
2	Setuju	15	42,86
3	Ragu-ragu	4	11,43
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel di atas, maka terlihat bahwa 16 orang atau 45,71 menyatakan sangat setuju, 15 orang atau 42,86% ibu-ibu jama'ah menyatakan setuju dan 4 orang menyatakan ragu-ragu. Dengan demikian, sebagian besar ibu-ibu jama'ah tertarik dengan penggunaan metode yang beragam dalam penyelenggaraan pengajian.

Secara umum, tanggapan ibu-ibu jama'ah pengajian terhadap metode yang digunakan guru dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 15. Penggunaan Metode

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Metode yang digunakan variatif	28	80
2	Ustadz menggunakan metode ceramah	26	74,29
3	Ketertarikan terhadap penggunaan metode yang beragam	31	88,57
	Jumlah	85	
	Rata-rata	28	80

Tabel di atas menunjukkan tanggapan yang positif terhadap metode yang digunakan ustad dalam memberikan materi pengajian, rata-

rata 28 orang atau 80%. Penggunaan metode yang berariatif dapat menarik para ibu untuk mengikuti kegiatan pengajian.

4. Ustadz/Pembicara

Persoalan lain yang juga tidak kalah pentingnya dalam penyelenggaraan pengajian adalah adanya ustadz/pembicara. Tanpa ustadz, materi tidak dapat disampaikan. Data mengenai ustadz dapat dilihat dari beberapa hal yaitu kejelasannya dalam menyampaikan materi, penyampaian materi secara sistematis dan pemberian kesempatan kepada ibu-ibu jama'ah untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Data mengenai hal tersebut dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 16. Kejelasan Materi

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	11	31,43
2	Setuju	13	37,14
3	Ragu-ragu	7	20
4	Tidak setuju	4	11,43
5	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan 11 orang atau 31,43 menyatakan sangat setuju, 13 orang atau 37,14% menyatakan setuju, 7 orang atau 20% menyatakan ragu-ragu dan 4 orang menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, sebagian besar ibu-ibu menanggapi positif terhadap ustadz dalam menyampaikan materi dengan jelas.

Indikator lain berkaitan dengan ustadz/pembicara adalah penyampaian materi yang sistematis. Berikut ini data mengenai hal tersebut :

Tabel 17. Penyampaian Materi secara Sistematis

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	16	45,71
2	Setuju	14	40
3	Ragu-ragu	3	8,57
4	Tidak setuju	2	5,71
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel di atas, 16 orang atau 45,71% menyatakan sangat setuju, 14 orang atau 40% menyatakan setuju, 3 orang atau 8,57% menyatakan ragu-ragu dan 2 orang atau 5,71% menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, ibu-ibu jama'ah menganggap positif terhadap guru dalam menyampaikan materi secara sistematis. Penyampaian materi yang dilakukan ustadz dimulai dari materi yang dengan tingkat kesulitan rendah hingga tingkat kesulitan yang tinggi. Hal ini terlihat ketika ustadz menyampaikan materi tajwid, maka ustadz pada mulanya memberikan materi tentang materi dasar tajwid secara teori dan mempraktikkannya pada salah satu bacaan beserta cara membaca dengan fasih.

Indikator lain adalah pemberian kesempatan kepada para ibu jama'ah untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Berikut ini data mengenai hal tersebut :

Tabel 18. Pemberian Kesempatan Bertanya kepada Jama'ah

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	14	40
2	Setuju	16	42,86
3	Ragu-ragu	5	14,29
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 14 orang atau 40% menyatakan sangat setuju, 16 orang atau 42,86% menyatakan setuju dan 5 orang atau 14,29% menyatakan ragu-ragu. Dengan demikian, kegiatan pengajian yang dilakukan bersifat dua arah, tidak hanya ustadz yang aktif dalam setiap pertemuan, namun para jama'ah juga dituntut untuk aktif dan mengemukakan pendapatnya. Hal ini dapat merangsang ibu-ibu jama'ah untuk memahami dengan sungguh-sungguh materi yang disampaikan.

Secara umum, tanggapan ibu-ibu jama'ah terhadap ustadz dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 19. Ustadz

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ustadz menyampaikan materi dengan jelas	24	68,57
2	Ustadz menyampaikan materi secara sistematis	30	85,71
3	Ustadz memberikan kesempatan untuk bertanya	30	85,71
	Jumlah	84	
	Rata-rata	28	80

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar ibu-ibu jama'ah memiliki tanggapan positif terhadap ustadz. Dalam menyampaikan materi cukup jelas dan sistematis serta mengajak para jama'ah untuk aktif dalam kegiatan pengajian.

B. Analisis Data

Pendidikan agama Islam dapat dilakukan di segala tempat dan waktu, salah satunya adalah di majelis ta'lim. Majelis ta'lim merupakan salah satu

bentuk lembaga pendidikan sepanjang hayat yang menekankan pada materi agama dan ditujukan bagi seluruh kelompok usia, termasuk untuk para ibu.

Tanggapan ibu-ibu jama'ah Majelis Ta'lim Alif ba' Ta' Zid terhadap penyelenggaraan pengajian dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 20. Penyelenggaraan Pengajian

No.	Aspek	Persentase	Kriteria
1	Materi	82,86	Baik
2	Waktu	82,86	Baik
3	Metode	80	Baik
4	Ustadz	80	Baik

Berdasarkan tabel 20 di atas, tanggapan ibu-ibu jama'ah Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid terhadap penyelenggaraan pengajian termasuk dalam kategori baik. Pada aspek materi dan waktu, persentase tanggapan ibu-ibu terlihat lebih tinggi dibandingkan metode dan ustadz. Keberhasilan pengajian tidak hanya ditentukan oleh salah satu aspek saja, melainkan oleh beberapa aspek, seperti materi, waktu, metode dan ustadz.

Besarnya tanggapan ibu-ibu terhadap materi dan waktu ini mendorong mereka untuk mengikuti kegiatan pengajian karena materi yang up to date dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi mereka untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, faktor waktu menjadi daya tarik bagi para jama'ah untuk mengikuti pengajian. Waktu yang tepat yaitu pada sore hari memungkinkan ibu-ibu untuk mengaji karena ibu-ibu yang bekerja pada siang hari merasa tidak terganggu dengan aktivitas mengaji. Hal ini menjadi salah satu penyebab langgengnya kegiatan pengajian di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid Kebanaran.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu-ibu jama'ah pengajian memberikan tanggapan positif terhadap materi pengajian yang disampaikan ustadz. Materi disampaikan sesuai dengan kemampuan ibu-ibu jama'ah mulai dari materi yang tingkat kesulitannya rendah hingga materi dengan tingkat kesulitan yang tinggi namun tetap memperhatikan kemampuan ibu-ibu jama'ah dalam menyerap dan memahami materi tersebut dengan baik.

Berkaitan dengan metode yang digunakan ustadz ibu-ibu jama'ah juga memberikan tanggapan positif. Metode yang digunakan ustadz cukup bervariasi, namun metode ceramah tetap menjadi metode utama yang digunakan ustadz untuk menyampaikan materi pengajian. Selama kegiatan pengajian, ustadz juga memberikan kesempatan kepada para jama'ah untuk aktif dalam kegiatan pengajian. Para jama'ah tidak hanya diam dan memperhatikan penjelasan ustadz saja, melainkan juga memberikan tanggapan terhadap penjelasan yang disampaikan ustadz.

Dengan penyajian / penyampaian yang tepat, diharapkan tujuan kegiatan pengajian yang diselenggarakan di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, kegiatan pengajian dapat dipupu dan dikembangkan sehingga memiliki manfaat bagi para jama'ah pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum, ibu-ibu jama'ah Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid memiliki tanggapan positif terhadap penyelenggaraan pengajian, khususnya pada aspek materi, waktu, metode dan ustadz.

Materi yang disampaikan sesuai dengan kemampuan ibu dan disampaikan secara berurutan serta dikaitkan dengan permasalahan yang sedang terjadi (up to date). Alokasi waktu pengajian dinilai cukup dan ibu-ibu jama'ah menanggapi bahwa waktu pengajian tidak mengganggu aktivitas ibu-ibu jama'ah karena dilakukan pada sore hari setelah ibu-ibu melakukan aktivitasnya.

Metode yang digunakan ustadz yang bervariasi sehingga menyebabkan ibu-ibu jama'ah tertarik dengan kegiatan pengajian. Selain itu, kegiatan pengajian tidak hanya dilakukan satu arah, artinya hanya ustadz saja yang aktif, tetapi ustadz juga mengajak para jama'ah untuk terlibat dalam kegiatan pengajian dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Tanggapan dari masyarakat khususnya kaum ibu terhadap pelaksanaan pengajian di Majelis ta'lim Alif Ba' Ta' Zid sangat positif pada masyarakat di Desa Kebanaran, dengan demikian hendaknya hal ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan agar jangan sampai penilaian terhadap kegiatan itu menjadi negatif.
2. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat hendaklah Ustadz berperan aktif untuk membantu mencari solusinya dengan jalan memberikan pengarahan-pengarahan yang positif serta membuka forum tanya jawab setiap kegiatan pengajian dilaksanakan.
3. Hendaklah para pejabat setempat yang berwenang khususnya di Desa kebanaran turut berpartisipasi secara aktif dalam membina serta memperhatikan perkembangan kegiatan-kegiatan di majelis ta'lim yang dipimpin kaum ibu.



C. Kata Penutup

Puji syukur *Alhamdulillah* atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini meskipun masih banyak sekali kesalahan dan kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja dan Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid khususnya. Dengan ini harapan kami agar Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid dapat meningkatkan pembinaan agama Islam yang cukup berarti selama ini.

Saran dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai selain atas dukungan dan dorongan berbagai pihak.

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah menyumbangkan segala bentuk bantuan baik moral maupun spiritual. Semoga Allah akan memberikan pahala yang setimpal. *Jazaakumullah ahsanal jazaa'*.
Amin.

Penulis

Siti Purwati

NIM. 082334244



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 20003. *Psikologi Umum*. Jakarta ; PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ali, Muhammad. 2008. *Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Ali, Muhammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Press.
- Arifin, Arifin. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiah, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Faidin, Awal. 2007. *Tanggapan Guru PAI tentang Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi di SMP Kecamatan Purbalingga*. Purwokerto : STAIN.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Joesoef, Soelaeman. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Bina Aksara.
- Moleong Lexy J, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung : PT Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : LKiS.
- Sanaky, Hujair A. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Safiria Insania Press.
- Saifudin, Azwar M.A, 2005. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sardiman, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Slameto. 2003. *Belajar dan Fakto-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakata : Bina Aksara.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung ; CV. Alfabeta.
- Sujidjono, Anas. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syukri, Abdan. 2004. *Perkembangan Wawasan Keagamaan Melalui Majelis Ta'lim*. Jakarta : Depag.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Thaha, Chabib. 1998. *PBM-PAI di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tim Depag Fisip UT. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : UT.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Zuhairani, 2001. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional.



IAIN PURWOKERTO

**KISI-KISI ANKGET TANGGAPAN IBU-IBU JAMA'AH
MAJELIS TA'LIM ALIF BA' TA' ZID TERHADAP
PENYELENGGARAAN PENGAJIAN**

No.	Aspek	Nomor Pernyataan	Jumlah
1	Materi	1, 2, 3	3
2	Waktu	4, 5, 6	3
3	Metode	7, 8, 9	3
4	Ustadz/Pembicara	10, 11, 12	3
	Jumlah		12



DAFTAR PERNYATAAN

Nama :
 Usia :
 Pendidikan :
 Mulai mengikuti pengajian : Tahun

Pilihlah alternatif jawaban dengan mencentang pada salah satu kotak yang tersedia pada masing-masing pernyataan !

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Materi yang disampaikan dalam pengajian di Majelis Ta'lim Alif Ba' Ta' Zid sesuai dengan kemampuan ibu-ibu jama'ah					
2	Materi yang disampaikan berurutan					
3	Materi yang disampaikan up to date (baru)					
4	Alokasi waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi pengajian cukup					
5	Waktu pengajian tidak mengganggu aktivitas sehari-hari					
6	Waktu pengajian yang dilakukan pada waktu sore hari sangat kondusif dan sesuai dengan keadaan para jama'ah					
7	Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi variatif/beragam					
8	Metode yang sering digunakan ustadz dalam menyampaikan materi pengajian adalah ceramah dan tanya jawab					
9	Metode yang beragam menyebabkan saya lebih tertarik mengikuti kegiatan pengajian					
10	Ustadz/pembicara sangat jelas dalam menjelaskan materi					
11	Ustadz/pembicara menyampaikan materi secara sistematis					
12	Ustadz/pembicara memberikan kesempatan bertanya kepada para jama'ah					